



MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HINDU SEBAGAI JAWABAN ATAS PROBLEMATIKA KONTESTASI DI INTERN UMAT HINDU

I Dewa Gede Darma Permana ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: dewadarma75@gmail.com (Permana)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

Contest, Religious Moderation, Hindu

In religious life, controversies and debates about beliefs among religious people are commonly referred to as contestations. This also happens within the internal Hindu community in Bali, where the contestation between those who call themselves Balinese Hindus, and the Hare Krishna sect that has recently occurred can be one example. Reflecting on these problems, a material is drawn to be studied in more depth regarding religious contestation and is related to religious moderation in a Hindu perspective. In this study, several formulations of the problem were formulated, namely related to religious contestation and its relation to the internal conditions of Hindus, religious moderation and its implications for religious contestation, and the last one was to formulate religious moderation in a Hindu perspective. Using qualitative research types, library study data collection methods, and Miles and Huberman Interactive data analysis techniques, the results of this study indicate that messages of religious moderation in the Hindu perspective, both in the form of slokas and ancestral teachings, can be a guide to answer the problems of contestation in the Hindu world. internal Hindus.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai agama, agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Haryanto (2015: 21), agama menjadi fenomena universal karena ditemukan di setiap kehidupan masyarakat. Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supranatural yang mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral. Eksistensi agama, telah ada sejak zaman prasejarah hingga sekarang. Berkaitan dengan hal itu, orang yang sudah memeluk suatu agama, menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan-kekuatan tersebut bahkan memengaruhi kehidupannya. Pada agama-

agama resmi, kekuatan-kekuatan tersebut dipercaya berasal dari satu sumber yang universal yang dikenal dengan sebutan Tuhan.

Tuhan dalam beberapa kepercayaan agama-agama resmi, dipandang dengan konsepsi yang berbeda-beda tergantung ajaran yang telah diwahyukan dalam kitab sucinya masing-masing. Konsep-konsep mengenai Tuhan tersebut biasanya dipelajari dengan istilah konsep ketuhanan dalam Teologi (Ilmu Ketuhanan). Mengambil contoh pada ajaran agama Hindu sendiri, mengenal beberapa konsepsi ketuhanan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai umat beragama. Konsep ketuhanan menurut agama Hindu sendiri terdiri atas beberapa jenis konsepsi, salah satunya dalam kitab Reg Weda 1. 164. 46 ada kutipan sloka yang berbunyi sebagai berikut:

Ekam Sat Viprah Bahuda Vadanti

Terjemahan:

“Hanya ada satu Tuhan, orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama.” (Adnyana, 2019: 34).

Dari sloka tersebut, dapat diketahui bahwa agama Hindu meyakini konsep ketuhanan monoteisme yaitu agama Hindu mempercayai kepada satu Tuhan, namun diyakini memiliki sebutan yang beragam. Lebih lanjut pada sloka lainnya, tepatnya dalam Bhagawad Gita III. 13 menyebutkan konsep ketuhanan yang sedikit berbeda, dengan bunyi sloka sebagai berikut:

Istan bhogan hi vo deva, dasyante yajna-bhavitah. tair dattan apradayaibhyo, yo bhunkte stena eva sah.

Terjemahannya:

“Para dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup. Bila Para Dewa dipuaskan dengan pelaksanaan Yajna (ritual), mereka akan menyediakan segala kebutuhan hidup untukmu. Tetapi yang menikmati berkah tersebut tanpa mempersembhkannya terlebih dahulu. Pasti adalah seorang pencuri.” (Prabhupada, 2017: 173).

Dari sloka tersebut dapat diketahui bahwa agama Hindu cenderung memiliki Tuhan yang berwujud dengan berbagai nama. Sloka ini seakan mengisyaratkan bahwa agama Hindu juga memiliki konsep ketuhanan politeisme yaitu percaya akan banyak Tuhan dalam wujud dewa-dewa yang mengatur kebutuhan hidup manusia.

Dengan menelaah kedua sloka tersebut, dapat diketahui bahwa agama Hindu memiliki sifat yang fleksibel untuk umat-Nya dalam meyakini aspek ketuhanan. Semua aspek tersebut diyakini benar, karena bersumber dari Weda itu sendiri. Akan tetapi di era sekarang, perbedaan konsep ketuhanan dan ajaran keagamaan, justru menimbulkan kontestasi antar masyarakat. Kontestasi ini telah terjadi di Bali, dimana beberapa waktu lalu terjadi sedikit gesekan antara masyarakat yang mengatasnamakan Hindu Bali yang menyebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai aspek Tuhan yang tertinggi dengan manifestasinya berupa para Dewa dan Bhatara, dengan masyarakat Hindu pengikut ajaran Hare Krishna yang menganggap Sri Krishna sebagai personalitas Tuhan yang tertinggi. Bahkan sempat

muncul polemik, ketika masyarakat yang mengatasnamakan Hindu Bali menolak keberadaan aliran Hare Krishna di Pulau Bali (Kumpanan.com, 2020), karena ajaran di dalam Hare Krishna diyakini akan merusak budaya dan tradisi Bali yang sudah diturunkan secara turun temurun, karena menolak ajaran *Panca Yajna* terutama yang berkaitan dengan korban binatang.

Belum selesai sampai disana, muncul lagi perdebatan baru yang lebih hangat mengenai konsep ketuhanan di masyarakat Hindu Bali. Hal ini terjadi ketika video viral berisi pernyataan salah satu anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia (RI) Daerah Pemilihan Bali, Arya Wedakarna (AWK) yang tersebar di hampir seluruh media sosial, menuai kontroversi karena AWK melalui pernyataannya di dalam video tersebut, dianggap menyinggung konsep ketuhanan masyarakat Hindu Bali terutama masyarakat Hindu di Nusa Penida, karena menyebut Bhatara yang disucikan oleh masyarakat Hindu di Nusa Penida seperti Ratu Niang dan Ratu Gede, dengan sebutan makhluk (NusaBali.com, 2020). Hal ini pun menimbulkan protes dimana-mana, bahkan sejumlah massa sempat mendatangi Kantor DPD RI Perwakilan Bali di Renon, Denpasar, Bali pada hari Rabu, 28 Oktober 2020 yang lalu (Tribun-Bali.com, 2020), untuk bertemu AWK. Aksi tersebut pun berjalan tidak kondusif, dengan lontaran kata-kata kasar dari massa aksi, bahkan massa aksi nyaris menghajar AWK. Peristiwa ini pada akhirnya menuju ke jalur hukum dengan tindakan saling lapor, antara AWK yang melaporkan oknum massa aksi yang diduga melakukan tindakan kekerasan kepada ke Polda Bali, kemudian selang beberapa hari, dua orang dari massa aksi atas nama I Nengah Jana, warga Kecamatan Nusa Penida, dan I Gusti Ngurah Rama Sardula warga Kecamatan Sukawati Gianyar, juga melaporkan AWK ke Dit Reskrimsus Polda Bali pada hari Jumat, 30 Oktober yang lalu, atas dugaan tindak pidana penodaan agama (NusaBali.com, 2020). Namun tetap pada akhirnya kasus ini tidak dilanjutkan kembali, dan sampai sejauh ini belum ada kelanjutan dari konflik diantara keduanya.

Dengan mengetahui berbagai kasus yang terjadi di Bali beberapa waktu tersebut, bisa dikatakan sebagai suatu cermin kontestasi antar ajaran keagamaan, yang menjadi problematika dalam internal agama Hindu itu sendiri. Padahal jika mengacu lebih dalam kepada ajaran agama Hindu, agama Hindu adalah agama yang sangat humanis dan

toleran. Bahkan di beberapa sloka, juga sudah diwariskan beberapa pesan tentang moderasi beragama. Melalui tulisan ini, akan dijabarkan tentang pesan-pesan moderasi beragama dalam perspektif Hindu, dengan tujuan dan harapan dapat menjadi pendar yang memberikan cahaya penerang mengenai pentingnya moderasi beragama, sehingga berbagai kontestasi yang terjadi saat ini, tidak menimbulkan disharmonisasi antar umat beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mempergunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya memakai desain berupa data teks atau informasi yang ada di dalam teks, disamping data tersebut juga bisa didapatkan melalui catatan atau berbagai keterangan lainnya yang juga berperan sebagai sumber data (Sugiyono, 2007: 3). Data tersebut dalam tulisan ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan atau literatur yang berdasarkan pada beberapa teks atau kepustakaan suci Hindu yang memberikan sloka-sloka sebagai pesan kedamaian guna menjaga moderasi beragama. Setelah literatur suci tersebut diperoleh, isi dari literatur tersebut pun dianalisis dengan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman yang dalam menganalisis data kualitatif terbagi secara terstruktur ke dalam tiga prosedur kegiatan, yaitu mereduksi data atau memilah data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan topik bahasan yakni moderasi beragama, menyajikan data yang telah dipilah terutama yang membantu menjelaskan keutamaan sloka-sloka Hindu guna menjawab problematika kontestasi intern umat Hindu, dan pada prosedur terakhir, di tariklah suatu kesimpulan atau memverifikasi data yang telah ditelaah sesuai dengan keterkaitan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontestasi Keagamaan dan Relasinya dengan Keadaan Intern Umat Hindu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 751), kata 'kontestasi' diartikan sebagai suatu kontroversi atau perdebatan mengenai suatu hal. Jika dihubungkan dengan dinamika kehidupan umat beragama, kontestasi bisa mengacu pada perdebatan antar ideologi dan implementasi ajaran keagamaan. Hal ini muncul, diakibatkan oleh epistemologi dan ideologi keagamaan yang berbeda-beda (Sapriillah dkk., 2020: 42). Selain perdebatan, ketika kata 'kontestasi' ditelaah secara lebih

mendalam, kontestasi dalam umat beragama bisa diibaratkan sebagai sebuah kompetisi tim sepak bola dalam sebuah liga yang memperebutkan posisi terbaik, dan dalam kompetisi memperebutkan posisi teratas tersebut, tentu pertentangan, pertempuran, pertandingan, dan bahkan *psywar* untuk saling menjatuhkan antar sesama tim tidak bisa terelakan. Begitu pula dalam kehidupan beragama, demi mendapatkan posisi teratas atas nama agama terbaik, atau pengakuan identitas sebagai ajaran agama yang paling benar, tidak jarang antar kelompok keagamaan melaksanakan kompetisi untuk membuktikan dirinyalah umat agama yang terbaik dan terbenar.

Lebih lanjut, terdapat dua faktor utama yang menjadi penentu kontestasi dalam umat beragama (Sapriillah dkk., 2020: 47). Pertama, adalah faktor internal yang berasal dari dalam agama itu sendiri, yakni realitas subyektif atau pandangan masing-masing manusia yang menjadi bagian di dalam umat beragama tersebut, tentang suatu ajaran agama. Faktor Internal lebih mengacu pada meluapnya batasan teologis masing-masing kelompok keagamaan. Bagaimana sifat Tuhan, apa pengaruh Tuhan, dan seberapa besar atau suci Tuhan yang dimiliki oleh internal agama itu dibandingkan Tuhan agama lain, cenderung membawa kearah perdebatan apabila diliputi unsur terlalu cinta dan sombong dalam mengagungkan batasan teologis tersebut. Seperti kompetisi agama dalam intern umat Hindu beberapa waktu lalu, yang dimana pihak yang menyebut dirinya Hindu Bali (HB) dengan pihak yang disebut sebagai Hare Krishna (HK), saling berkompetisi mengenai konsep ketuhanan. Masyarakat yang mengatasnamakan Hindu Bali menyebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai aspek Tuhan yang tertinggi dengan manifestasiNya berupa para Dewa dan Bhatara, sementara masyarakat Hindu pengikut ajaran Hare Krishna menganggap Sri Krishna sebagai personalitas Tuhan yang tertinggi (Kumparan.com, 2020). Kemudian faktor kedua adalah faktor eksternal, yakni sesuatu yang berasal dari luar yang bisa menjadi penentu keberlanjutan kontestasi, baik condong dihentikan atau justru dilanjutkan, hal tersebut yakni media digital dan kebijakan negara. Hal tersebut dikarenakan, media informasi kontestasi yang paling memungkinkan di zaman sekarang media digital, dan apabila kebijakan negara lepas tangan mengenai hal tersebut, kontestasi akan menjadi sesuatu yang ajeg dan berkelanjutan. Seperti kontestasi antara HB dan HK tersebut, yang diduga dimulai dari media sosial.

Dari segi bentuk, kontestasi dalam umat beragama dapat dibedakan menjadi dua (Saprillah dkk., 2020: 47), yakni kontestasi dalam bentuk wacana dan kontestasi yang lebih ekstrem dalam bentuk tindakan dominasi yang represif dan akhirnya berimplikasi pada pelarangan dan penyingkiran. Diantara dua bentuk kontestasi tersebut, kontestasi wacana dalam umat beragama adalah bentuk yang paling umum terjadi di Indonesia (Saprillah, 2020: 45). Hal tersebut dikarenakan, ajaran agama secara distributif, memang tersebar dan disebarakan dominan melalui wacana dari satu orang ke orang lain, sehingga lambat laun menjadi akar atau dasar dari epistemologi dan relevansi masyarakat sebagai umat beragama dalam meyakini kepercayaannya. Jika wacana mengenai suatu ajaran agama tidak kuat, maka hal tersebut bisa menjadi suatu alasan dari kepunahan ajaran agama tersebut.

Wujud kontestasi agama dalam bentuk wacana biasanya tersaji dalam bentuk dialektika antara satu keyakinan dan keyakinan lain. Wacana keagamaan tersebut dibuat oleh oknum-oknum tokoh keagamaan, kemudian disebarakan baik secara lisan maupun tulisan, dengan maksud memperkuat kepercayaan masyarakat yang sudah menganut kepercayaan tersebut, atau dengan maksud lain menekan kepercayaan lawannya yang diajak berkompetisi. Wujud kompetisi inilah yang terjadi di Bali dalam beberapa waktu yang lalu, dimana pihak yang menyebut dirinya sebagai Hindu Bali (HB) dan aliran kepercayaan Hare Krishna (HK) (Kumparan.com, 2020), melalui oknum-oknumnya saling tebar *psywar* dan wacana untuk berkompetisi mempertahankan ajaran yang menurut mereka benar. Hindu Bali tetap kukuh mempertahankan ajaran agama Hindu atas dasar adat dan budaya yang telah diturunkan secara turun-temurun. Sementara Hare Krishna senantiasa kukuh dengan ajaran mereka yang bersumber dari Bhagawad Gita dan beberapa kitab Purana. Pada akhirnya, tindakan keduanya berimbas pada wacana yang saling menjelekkkan, menyindir, dan mengkritik antar sesama ajaran keyakinan. Hindu Bali menyindir Hare Krishna sebagai ajaran luar dari India, sehingga tidak cocok dengan ajaran Hindu yang selama ini didasari oleh adat dan budaya leluhur nusantara. Sementara beberapa oknum Hare Krishna juga dinyatakan menyindir ajaran Hindu Bali terkait pelaksanaan *Panca Yadnya* dan *dresta* desa adat di Bali (JawaPos.com, 2020). Padahal jika dicari lagi ke hulu, mereka sama-sama memegang identitas Hindu atau *Sanatana Dharma* dengan kitab suci Weda

sebagai sumbernya. Hal inilah sebagai bukti yang menunjukkan bahwasanya, kontestasi dalam umat beragama dalam bentuk dialektika memunculkan beragam kritik, cibiran, dan sindiran, dan bahkan stigma yang kurang baik antara satu kelompok kepada kelompok lainnya, meskipun dua kelompok tersebut pada awalnya berawal dari satu sumber yang sama.

Lebih lanjut, kontestasi agama dalam bentuk wacana inilah yang pada akhirnya berimplikasi kurang baik sebagai cikal bakal bentuk kontestasi keagamaan lainnya, yakni dalam bentuk dominasi yang berimplikasi pada tindakan penolakan, pelarangan, dan persekusi. Seperti kontestasi selanjutnya yang terjadi antara Komponen Masyarakat Nusa Penida dan Senator Arya Wedakarna (AWK), yang diawali dengan video pernyataan kontroversial AWK melalui beberapa platform media sosial yang diduga dan dianggap melecehkan Ida Bhatara yang berstana sebagai manifestasi Tuhan di Pura Dalem Pet, yang pada akhirnya berimplikasi pada penolakan kedatangan AWK ke Nusa Penida pada hari Selasa, 3 November 2020 yang lalu, oleh sejumlah masyarakat yang mengatasnamakan Komponen Masyarakat Nusa Penida (BaliPost.com, 2020). Sehingga, kubu AWK pun yang sebenarnya berniat untuk mengklarifikasi pernyataan tersebut, membatalkan kehadirannya ke Nusa Penida.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwasanya, esensi kontestasi keagamaan, baik dalam bentuk wacana keagamaan maupun mengarah ke dominasi, sampai kapanpun tidak akan pernah menemukan titik terang tentang yang mana paling benar, dan yang mana salah, atau mana yang suci dan mana yang tidak suci. Hal tersebut dikarenakan, ajaran agama masuk ke rasa setiap orang berbeda-beda, sehingga tentu saja menimbulkan beragam perspektif, dan pada akhirnya kontestasi akan tetap berkorelasi negatif terhadap disharmonisasi hubungan di antara kedua belah pihak yang berkontestasi. Disharmonisasi yang tidak dikelola secara baik tentu akan berdampak pada konflik sosial, dan apabila konflik sosial dibiarkan secara berlarut-larut akan berdampak lebih besar terhadap perpecahan antar sesama umat manusia. Untuk itulah penting menemukan jawaban sederhana mengenai kontestasi keagamaan ini terutama dalam intern agama Hindu agar dampak buruk tersebut bisa diminimalisir, atau bila perlu dicegah sedini mungkin.

2. Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Kontestasi Keagamaan

Seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya, sangat penting untuk menemukan jawaban terkait problematika dalam kehidupan beragama yang majemuk. Hal tersebut dikarenakan, dari hal yang majemuk, apabila tanpa ada pengaturan dan pengendalian yang terpadu serta sistematis, akan sangat riskan dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menebar bibit kontestasi di dalam perbedaan, yang pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan. Berkaitan dengan hal ini, jika digali secara khusus di dalam negara Indonesia, para *stakeholder* bangsa terutama dari Kementerian Agama Republik Indonesia, sejatinya telah menyadari bahwa negara Indonesia terbentuk dari beragam perbedaan, tak terkecuali dalam sendi kehidupan beragama. Bahkan di dalam internal agama yang sama sekalipun, bercabang juga menjadi aliran-aliran yang beragam. Untuk itulah, salah satu cara yang dicanangkan dan didengungkan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama di Indonesia adalah moderasi beragama.

Secara etimologi, moderasi beragama berasal dari dua kata yakni 'moderasi' dan 'beragama'. Kata 'moderasi' sendiri berasal dari bahasa latin yakni '*moderatio*' yang diartikan sebagai suatu kesedangan, atau sesuatu hal yang tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan. Dalam bahasa Inggris, kata moderasi sendiri berarti '*moderation*' yang artinya rata-rata atau sesuatu yang sedang dan baku. Dua sumber itulah yang mendasari lahirnya kata moderasi yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sesuatu tindakan yang mengurangi kekerasan (Wahyudi dan Kurniasih, 2021: 27), atau bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang terbaik, karena berada di tengah di antara dua hal yang dinilai buruk. Jika dikaitkan dengan kehidupan beragama, didapatilah definisi umum dari moderasi beragama yang menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019: 2), diartikan sebagai suatu cara beragama oleh umat beragama dengan cara mencari jalan tengah, maksudnya ketika seseorang menjadi umat beragama, setiap orang diharapkan menjadi pribadi yang moderat, dengan cara mengimplementasikan ajaran agama sewajarnya.

Dari definisi tersebut, sudah semestinya bahwa moderasi beragama merupakan sebuah konteks fundamentalisme agama yang wajib dipelajari dan diimplementasikan untuk menghindari

disharmoni dalam kehidupan beragama. Hal tersebut secara sederhana dapat dilakukan dengan jalan menumbuhkan cara beragama yang moderat, inklusif, memosisikan diri sama seperti orang lain, sikap beragama yang terbuka, dan tidak berlebihan (Akhmadi, 2019: 49). Hal ini dinilai perlu, dengan menimbang segala sesuatu yang berlebihan tidaklah baik, bahkan termasuk hal yang baik sekalipun. Seperti contoh dalam kehidupan beragama umat Hindu, ketika seseorang terlalu fokus untuk belajar agama karena mengutamakan *Jnana Marga Yoga* dari pagi sampai sore, tetapi disatu sisi lupa untuk melaksanakan kewajiban lainnya seperti makan, saling tolong menolong, atau mencari nafkah, tentu saja hal tersebut tidaklah baik untuk perkembangan dirinya. Hal tersebut dikarenakan, dalam tahap perkembangan rohani yang memakai bahan bakar berupa ajaran agama, tubuh manusia juga memerlukan pertumbuhan jasmani yang diperoleh dari bahan bakar aktivitas keduniawian sebagai penyokongnya. Untuk itulah, moderasi beragama ini sangat perlu dijadikan sebagai pedoman oleh umat manusia agar menjadi umat beragama yang moderat, dan melaksanakan ajaran agamanya dengan tetap mengutamakan hubungan yang harmonis, tanpa menghardik ajaran agama orang lain.

Terkait implikasi moderasi beragama terhadap kontestasi antar umat beragama yang baru-baru ini terjadi termasuk dalam intern umat Hindu, pihak yang telah menyadari pentingnya prinsip moderasi beragama tentu diharapkan menjadi pribadi yang moderat, dan senantiasa berusaha menempatkan dirinya di tengah-tengah pihak yang tengah berkontestasi. Prinsip moderasi beragama sendiri ada dua, yakni adil dan berimbang (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 7). Moderasi beragama bertujuan mencetak pribadi-pribadi moderat yang memiliki sifat adil dengan cara melaksanakan dan menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya tidak berlebihan, termasuk dalam menjalankan hidup beragama. Namun disisi lain, tidak terlalu menyepelkan juga ajaran agamanya yang diyakininya. Kemudian prinsip selanjutnya yakni memiliki sifat yang berimbang, maksudnya selalu berusaha berada di tengah-tengah dan menghindari sikap yang ekstrem dalam mengagung-agungkan nama Tuhan atau ajaran agama yang sampai merendahkan harkat dan martabat orang lain. Dengan proses memupuk sikap yang moderat inilah, pada akhirnya akan lahir sikap toleransi antar sesama umat beragama sebagai

hasilnya, dimana sikap yang melihat, memandang, dan memperlakukan semua orang di dunia dengan sama atas dasar kemanusiaan, meskipun secara biologis dan ideologis berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kemudian dari sikap toleransi ini, sikap egois dan plural yang terlalu mencintai agama sendiri secara ekstrem yang menjadi faktor internal dari kontestasi antar umat beragama akan bisa diselesaikan, diminimalisir, bahkan bisa dicegah sejak dini.

Lebih lanjut, implikasi moderasi beragama terhadap kontestasi atau bahkan konflik umat beragama adalah dengan menjadi senjata untuk mengumandangkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang jauh lebih tinggi daripada ajaran agama yang sifatnya subjektif. Kemanusiaan sendiri merupakan dasar, pokok, dan fitrah dari agama. Moderasi beragama dalam hal ini menjadi penyadar kembali untuk seluruh umat manusia bahwasanya esensi utama dari lahirnya agama-agama di dunia bukanlah agar kelompok-kelompok agama tersebut menjadi ajaran agama yang terkuat, terhebat, ataupun tersuci, akan tetapi sebaliknya, lahirnya ajaran agama adalah guna memanusiaikan kembali manusia agar memperoleh hidup yang damai, harmonis, dan bahagia dengan sesama. Untuk itulah dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwasanya implikasi moderasi beragama bisa menjadi suatu jawaban terhadap kontestasi dalam kehidupan beragama, termasuk dalam intern umat Hindu. Hal tersebut dikarenakan moderasi beragama ketika mampu dihayati dan diimplementasikan dengan baik, mampu membentuk orang-orang yang bersedia untuk menjadi penengah, berkenan mengumandangkan kembali nilai-nilai kemanusiaan sebagai yang utama, serta dengan senang hati menjadi pribadi yang merangkul dan mengajak kembali pihak-pihak yang berkontestasi untuk kembali ke dasar dari esensi dari arti agama, sebagai sesuatu yang memanusiaikan dan mempersatukan, bukan sesuatu yang membuat manusia menderita atau terpecah belah.

3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu

Sebagai suatu konsep yang adi luhung, moderasi beragama sebagai jawaban atas kontestasi antar umat beragama ternyata telah dikenal dalam sejarah agama-agama yang besar. Moderasi beragama dalam agama Islam dikenal dengan konsep ajaran *Wasathiyah*, dalam agama Kristen dikenal dengan istilah ajaran *Golden Mean*, dalam kepercayaan agama Buddha ada *Majjhima Patipada*

sebagai suatu ajaran kerukunan, serta di dalam agama Konghucu juga ada konsep ajaran *Zhong Yong* (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 22). Jika dihubungkan dengan bagaimana Hindu sebagai sebuah agama dalam memandang moderasi beragama ini, dikenal dengan berbagai macam konsep yang di dalam tahap awal tidak lepas dari sloka-sloka dalam kitab suci Weda sebagai sumber dari ajaran agama Hindu. Weda sebagai pengetahuan yang maha luas membuat Weda tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hubungan vertikal antara Tuhan dengan umatnya saja, melainkan juga mengamanatkan hubungan harmonis secara horizontal antar sesama ciptaan Tuhan, termasuk antar umat beragama. Mengetahui ciptaannya yang beragam dengan segala ciri khasnya, Tuhan Yang Maha Esa dalam Weda sudah sangat bermurah hati, memberikan sebuah pesan kepada umatnya bahwa, Beliau tidak hanya bisa dicapai dalam satu atau jalan saja, melainkan Beliau dapat dicapai dalam berbagai jalan. Pesan ini tertuang dalam sloka Bhagawad Gita IV. 11 yang berbunyi sebagai berikut:

ye yatha mam prapadyante, tams tathaiva bhajamy aham,

mama vartmanuvartante, manusyah partha sarvasah.

Terjemahannya

“Bagaimanapun jalan manusia untuk mendekati-Ku, Aku akan menerimanya wahai Arjuna. Manusia dapat mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan.” (Pudja, 2013: 113)

Berdasarkan bunyi sloka tersebut secara implisit memberikan pesan moderasi beragama kepada umat manusia bahwa tidak perlu terlalu fanatik dalam menempuh suatu jalan untuk mencapai Tuhan dalam kehidupan beragama. Tidak perlu lagi mempersoalkan tentang jalan yang ditempuh orang lain karena Tuhan sendiri dalam hal ini telah mempersilahkan umat atau ciptaan-Nya untuk mencapai diri-Nya dalam berbagai macam cara. Beliau tidak mempermasalahkan salah satu atau beberapa jalan, asalkan jalan tersebut bersumber pada *dharma* atau kebenaran, serta tidak mengganggu atau menyinggung jalan orang lain. Hal ini menjadi bukti bahwasanya agama Hindu memang bersifat luwes dan fleksibel untuk memelihara kreasi umat-Nya dalam meyakini keberadaan-Nya. Sehingga ketika masih menyadari diri sebagai umat beragama yang sesungguhnya, wajib juga menyadari bahwasanya

sudah tidak relevan lagi, antar ajaran keagamaan saling menghina atau mementingkan ego sepihak dengan merendahkan antara satu ajaran dengan ajaran yang lain.

Jadi jika dihubungkan dengan kontestasi yang terjadi saat ini, pesan dalam sloka tersebut dapat menjadi jawaban penengah untuk kedua belah pihak yang berkontestasi jika mampu direnungi secara bijaksana. Pihak Hare Krishna tidak perlu lagi mengkontestasi *Panca Yajna* umat Hindu Bali, terutama dalam pelaksanaan persembahan suci yang tulus ikhlas kepada leluhur atau para pitra yaitu *Pitra Yadnya* dan persembahan suci yang tulus ikhlas kepada para *Bhuta* atau unsur alam semesta yang dikenal dengan sebutan *Bhuta Yadnya*, yang untuk beberapa oknum Hare Krishna dipandang tabu atau memiliki kualitas yang lebih rendah, karena ditakutkan umat Hindu yang melakukan jenis *Yadnya* tersebut akan pergi ke alam leluhur atau alam para *Bhuta*. Padahal jika dicari esensi pelaksanaan *Pitra Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* (dalam Adiputra dkk., 2004: 99-107), adalah untuk mengungkapkan rasa syukur, pencetusan rasa terima kasih, pengamalan ajaran Weda, peningkatan kualitas diri, penyucian, dan tentunya membayar utang budi yaitu *Tri Rna* kepada para leluhur dan para *Bhuta* atas jasa mereka yang telah membantu kehidupan manusia. Kemudian dari pihak Hindu Bali sendiri, tidak perlu lagi mengkontestasi ajaran Hare Krishna yang memiliki konsep ajaran sedemikian rupa. Bahkan tidak perlu lagi memprotes pembubaran ajaran ini. Dari sloka Bhagawad Gita IV. 11 tersebutlah, mesti dijadikan landasan umat manusia dalam mengarungi kehidupan keagamaan yang jauh lebih baik dengan saling menghormati ajaran dan jalan orang lain.

Kemudian lebih lanjut untuk mempertahankan landasan sloka tersebut, perlu juga diimbangi dengan ajaran-ajaran lokal yang bersifat mempersatukan, dan mempererat hubungan kekeluargaan kembali. Seperti contoh dalam local genius Bali sendiri ada ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* sendiri merupakan falsafah hidup masyarakat Bali yang memuat tiga unsur yang membangun keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *Parahyangan*, manusia dengan manusia yang disebut dengan *Pawongan*, dan manusia dengan lingkungannya yang disebut dengan *Palemahan*. Ketiga unsur tersebut menjadi sumber kesejahteraan, kedamaian, kebahagiaan bagi kehidupan manusia (Peters dan Wardana, 2013: 394). Jadi dalam hal ini,

unsur *Pawongan* lah yang mesti selalu diingat dan dan lebih ditekankan dalam situasi ini. Jangan ada lagi permusuhan atau diskriminasi karena perbedaan konsep ketuhanan, akan tetapi hubungan dengan antar sesama manusialah yang selalu dijaga untuk menciptakan keharmonisan. Hal ini sesuai juga seperti warisan nusantara dari kutipan Mpu Tantular dalam karyanya yaitu kakawin *Sutasoma* yang berbunyi "*Bhineka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrwa*" (Etika, 2017: 26), yang memiliki arti berbeda-beda akan tetapi tetap satu, tidak ada *dharma* yang kedua.

Ajaran '*Tat Tvam Asi*' yang diambil dari Chandogya Upanisad 6. 8. 7 (dalam Suryanto, 2006: 58-59) juga perlu kembali diperhatikan dan diingat, mengingat kutipan ajaran tersebut sangat merefleksikan moderasi beragama dengan memberikan sebuah pesan bahwa tidak ada perbedaan kelas yang lebih rendah antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, karena semua makhluk hidup adalah sama. "Itu adalah engkau", 'Itu' disini mengacu pada Tuhan itu sendiri, sehingga semua makhluk hidup adalah sama sebagai percikan terkecil Tuhan. Pesan tersirat dalam kutipan tersebut juga bisa dimaknai agar umat manusia tidak perlu lagi saling mengintervensi, membedakan, atau terlebih memarginalkan beberapa pihak karena masalah keyakinan. Setiap orang perlu kembali juga mengingat bahwa walau berbeda darah, semua yang ada di dunia tetaplah dalam lingkup satu keluarga besar. Hal ini seperti ungkapan sloka dalam Maha Upanisad 6. 72 (dalam Siswadi dan Puspawati, 2020: 46) yang berbunyi sebagai berikut:

*ayam bandhur ayam neti ganana laghuchetasam,
uda racharitanam tu vasudhaiva kutumbakam.*

Terjemahan:

"Pemikiran bahwasanya dialah yang hanya menjadi saudara saya, sementara yang lain bukan saudara saya adalah pemikiran sempit dan keliru. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan luas nan mulia, mereka akan berujar bahwa satu dunia adalah satu keluarga besar."

Sloka tersebut sudah secara nyata mengandung pesan moderasi beragama bahwa, meskipun dipisahkan oleh ajaran agama yang berbeda, semua manusia sejatinya akan tetap menjadi satu keluarga besar dalam hal kemanusiaan. Sehingga seperti halnya sebuah keluarga, saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling menolong antar sesama menjadi sesuatu pondasi dasar agar menjaga keluarga

tetap kokoh serta perisai persahabatan di dunia. Hal ini sesuai dengan pesan sloka dalam kitab Yajur Weda, XXX.18 (Joyo, 2017: 84) yang berbunyi:

“Mitrasya ma caksusa sarwani Bhutani samiksantam,

Mitrasyaham caksusa sarwani Bhutani samikse,

Mitrasya caksusa samiksamahe.”

Terjemahan:

“Semoga makhluk memandang kami dengan pandangan seorang sahabat, Semoga saya memandang semua makhluk sebagai sahabat, Semoga kami saling berpandangan penuh persahabatan.”

Jadi dengan mengingat, menekankan kembali, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran luhur yang berasal dari perspektif ajaran agama Hindu tersebut, bisa menjadi sebuah jawaban sekaligus sebagai angin penyejuk di tengah kontestasi antar intern umat beragama. Kemudian untuk cakupan nasional sendiri, setiap warga masyarakat perlu juga kembali mengingat Sila Ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia” untuk mempererat tali persaudaraan dalam lingkup moderasi beragama. Dari beragam acuan tersebut pula diharapkan tidak ada lagi diskriminasi dan pihak yang merasa termarjinalkan. Serta jika ada kontestasi kembali, dengan dasar tulisan mengenai moderasi beragama ini, diharapkan kasus tersebut dapat diselesaikan dengan cara dialog santai dan damai, serta ada pihak ketiga yang bersedia menjadi pribadi yang moderat untuk merangkul kedua belah pihak agar bersatu kembali atas dasar nilai kemanusiaan.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya kontestasi antar umat beragama merupakan sesuatu kontroversi atau perdebatan antar umat beragama yang berusaha menjaga eksistensi ajaran agamanya agar dikenal sebagai ajaran yang lebih benar dan lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum faktor penyebab kontestasi ada dua, yakni faktor internal yang berasal dari orang-orang di dalam intern kelompok beragama yang berusaha mengagungkan ajaran agamanya sehingga cenderung merendahkan ajaran agama orang lain, serta faktor eksternal yakni pengaruh media sosial dan kebijakan negara yang disatu sisi mampu membuat kontestasi itu ajeg, dan disisi lain mampu menghentikan kontestasi tersebut.

Dari segi bentuk, kontestasi keagamaan biasanya dimulai dalam bentuk kontestasi wacana dan pada akhirnya jika dibiarkan berlarut larut akan melahirkan kontestasi dalam bentuk dominasi yang represif dan mengarah pada pelarangan dan penyingkiran. Hal inilah yang terjadi di dalam intern agama Hindu beberapa waktu yang lalu. Kontestasi antara Hindu Bali (HB) dan Hare Krishna (HK), serta Komponen Masyarakat Nusa Penida dan Senator Republik Indonesia Arya Wedakarna bisa menjadi contoh refleksi dari kontestasi keagamaan yang akan selalu memiliki dampak negatif untuk memecah belah persaudaraan bahkan dalam intern satu agama yang sama.

Untuk itulah, salah satu jawaban yang bisa dipergunakan untuk meminimalisir bahkan mencegah kontestasi antar umat beragama ini adalah dengan mempelajari dan menggiatkan kembali konsep adiluhung yakni moderasi beragama. Suatu konsep mengajarkan setiap orang agar menjadi pribadi yang moderat dalam melaksanakan ajaran agama. Hal tersebut dikarenakan, moderasi beragama dengan prinsipnya adil dan berimbang, ketika mampu dihayati dan diimplementasikan, akan mampu berimplikasi membentuk pribadi-pribadi yang bersedia untuk menjadi penengah, mengumandangkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dan merangkul kembali pihak-pihak yang berkontestasi untuk kembali ke dasar dari esensi dari arti agama yakni persatuan dan kesatuan.

Dalam perspektif agama Hindu sendiri, pesan mengenai moderasi beragama sebagai jawaban atas problematika kontestasi di intern umat Hindu dapat ditemukan melalui beberapa sloka dalam kitab suci Weda dan konsep ajaran leluhur agama Hindu, seperti; Bhagawad Gita IV. 11 yang memberikan pesan bahwa setiap jalan asalkan berada di koridor yang tepat akan tetap bisa mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana* dan pesan Mpu Tantular dalam kitab *Sutasoma* untuk mempersatukan umat manusia yang diliputi perbedaan, ajaran kesetaraan antar sesama makhluk hidup sebagai suatu keluarga dalam kitab *Upanisad*, dan ajaran cinta kasih dalam lingkup persahabatan dalam kitab *Yajur Weda*, XXX. 18. Selain itu, dalam cakupan nasional sendiri, setiap warga masyarakat perlu juga kembali mengingat Sila Ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia” untuk mempererat tali persaudaraan atas dasar pesan moderasi beragama dan nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede Rudia dkk. 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Lestari Karya Megah.
- Adnyana, I Made Dwi Susila. 2019. *Sivaratri dalam Konsep Astronomi Hindu*. Badung: Nilacakra.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(9), 45-55.
- BaliPost.com, 2020. *Masyarakat Nusa Penida Akan Demo Tolak AWK, Ratusan Orang Bakal Hadir*, <https://www.balipost.com/news/2020/11/02/155359/Masyarakat-Nusa-Penida-akan-Demo...html> Diakses: 9-September-2021.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- JawaPos.com, 2020. *Hare Krishna Picu Polemik di Bali, Ini Catatan Tim Pakem Buleleng*, <https://metrobali.com/hindu-tradisi-bali-dan-hare-krishna-konflik-dan-kritik/> Diakses 16-Desember-2020.
- Joyo, P. R. (2017). Harmoni Nilai-Nilai Pancasila dalam Agama Hindu. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 15(2), 73-88.
- Kumparan.com, 2020. *Ditolak Keberadaannya di Bali, Ini Klarifikasi Pengikut Hare Khrisna*, <https://kumparan.com/kanalbali/ditolak-keberadaannya-di-bali-ini-klarifikasi-pengikut-hare-khrisna-1tw00vr3gMH> Diakses: 8-September-2021.
- NusaBali.com, 2020. *AWK Dipolisikan terkait 'Penodaan' Agama*, <https://www.nusabali.com/berita/83523/awk-dipolisikan-terkait-penodaan-agama>. Diakses: 8-September-2021.
- Peters, Jan Hendrik dan Wardana, Wisnu. 2013. *Tri Hita Karana*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prabhupada, A.C. B. Swami, 2017. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Banten: CV Hanuman Sakti.
- Pudja, G. 2013. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Saprillah dkk. (2020). Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban. *Jurnal Al-Qalam*, 26 (1), 39-56.
- Siswadi, Gede Agus dan Puspawati, I Dewa Ayu. 2020. *Beragama Tanpa Rasa Takut, Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2006. *Hindu dibalik Tuduhan & Prasangka*. Yogyakarta: Narayana Smrti Press.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tribun-Bali.com, 2020. *Breaking News: Temui AWK, Massa Geruduk Kantor DPD RI di Bali, Sempat Diwarnai Ricuh*, <https://bali.tribunnews.com/2020/10/28/breaking-news-temui-awk-massa-sandhi-murti-geruduk-kantor-dpd-ri-di-bali-sempat-diwarnai-ricuh>. Diakses: 8-September-2021.
- Wahyudi, D. dan Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1-25.